

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Uraian Teori Tentang *Stunting*

Gizi merupakan factor yang menentukan keberhasilan tumbuh kembang yang normal pada bayi dan balita. Kekurangan gizi diawal kehidupan pada bayi dan balita yang dapat mengakibatkan terjadinya tumbuh kembang terhambat. Untuk mendukung sebuah perkembangan fisik dan kecerdasan pada anak akan dibutuhkan gizi yang optimal sehingga dapat mendukung pertumbuhan yang normal (Hasanah, 2023).

Ketidakseimbangan gizi didalam tubuh balita karena asupan makanan terlalu sedikit dan kurangnya energi atau protein yang di sebut Malnutrisi. Gizi buruk adalah keadaan balita menurut berat badan dan umur (BB/U) tidak sesuai. Gizi buruk berhubungan dengan perkembangan otak sehingga dapat mempengaruhi kecerdasan anak. Masalah gizi buruk dapat terjadi pada balita usia 2-5 tahun (Melsi et al., 2022).

Stunting adalah masalah Kesehatan serius yang terjadi pada balita, khususnya negara berkembang seperti Indonesia dikarenakan prevalensi *stunting* tetap tinggi hingga saat ini. *Stunting* merupakan kondisi tumbuh kembang gagal pada anak yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu yang lama, karena asupan makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi anak. *Stunting* atau kerdil dapat sebagai kondisi badan anak lebih pendek dibanding tinggi badan anak seusianya. Kondisi ini disebabkan oleh kekurangan gizi sejak masa kehamilan hingga anak berusia 2 tahun (Periode 1000 hari pertama kehidupan) yang merupakan masa kritis. Priode 1000 Hari Pertama Kehidupan meliputi 270 hari

selama kehamilan dan 730 hari pertama setelah bayi dilahirkan adalah periode kritis yang menentukan kualitas kehidupan anak (Fitriani et al., 2022).

B. Dampak Terjadi *Stunting*

Masalah gizi sudah mulai terjadi di dalam kandungan. Kekurangan gizi pada anak berdampak secara akut dan kronis. Anak yang mengalami kekurangan gizi dalam jangka waktu yang lama akan mengalami terhambatnya pertumbuhan fisik (Dasman, 2019). Dampak kekurangan gizi sangat kompleks, anak dapat mengalami gangguan pada perkembangan mental, sosial, kognitif dan pertumbuhan yaitu berupa ketidakmatangan fungsi organ, dimana dapat berupa kekebalan tubuh yang rendah menyebabkan kerentanan terhadap penyakit seperti infeksi saluran pernafasan, diare, demam.

Stunting yang dialami pada saat balita menyebabkan adanya gangguan serta kegagalan dalam pertumbuhan dan perkembangan akan menjadi stunting pada saat anak di usia sekolah dasar (6-12 tahun). Stunting yang terjadi pada usia sekolah menimbulkan efek merugikan terhadap kecerdasan, keterampilan motorik halus, perkembangan psikomotorik, integrasi pada neurosensorik serta anak menjadi rentan terhadap penyakit yang menyebabkan terjadinya penurunan pada tingkat produktivitas di masa depan serta kurang maksimalnya tingkat kecerdasan intelektual (Arfines & Puspitasari, 2018).

Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar terdiri dari faktor internal diantaranya faktor fisiologis (status gizi), faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar. Rendahnya status gizi anak berdampak negatif pada peningkatan SDM dan rendahnya pencapaian prestasi akademik. Asupan gizi yang tidak optimal dan

berlangsung lama dapat menyebabkan perubahan pada metabolisme dalam otak sehingga daya berpikir menjadi rendah. Status gizi yang rendah memberikan dampak pada kualitas pendidikan anak dengan anak memiliki prestasi kurang, karena anak dengan gizi rendah cenderung mudah mengantuk, kurang bergairah, daya pikir anak kurang optimal sehingga mengganggu proses belajar di sekolah dan penurunan pada prestasi belajar (Maku et al., 2018).

C. Faktor Penyebab Terjadi *Stunting*

Teori Lawrence Green mengemukakan perilaku Kesehatan manusia

dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu:

1. Faktor predisposisi

a) Pendidikan

Faktor yang mempengaruhi *stunting* adalah Pendidikan ibu, kekeliruan dalam menilai status gizi, fasilitas Kesehatan jumlah balita di rumah tangga dan faktor ekonomi. Pendidikan ibu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya *stunting*. Rendahnya Pendidikan ibu memiliki risiko anak *stunting* semakin besar, ibu yang buta huruf tidak menyadari tentang nilai gizi dari pemberian makanan dan kebersihan. Ibu yang berpendidikan akan tahu cara mengelola makanan, mengatur menu makanan serta menjaga mutu dan kebersihan makanan dengan baik (Mugianti et al., 2018).

Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang dalam menerima dan mengelola informasi, dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan memiliki pengetahuan yang tinggi.

b) Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil yang terjadi setelah seseorang melakukan pendengaran terhadap suatu objek tertentu. Pendengaran terjadi melalui panca Indera manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Pengetahuan dapat diperoleh dari jalur formal melalui bangku pendidikan maupun dari jalur nonformal/informal seperti lewat bacaan, media massa, pelatihan, pengalaman pribadi. Pengetahuan gizi sangat penting untuk dipahami dan dimengerti terutama bagi kaum ibu yang memiliki anak balita karena ibu tersebut harus bisa mengetahui tentang kebutuhan gizi yang diperoleh oleh balitanya(Rante, 2018).

Pengetahuan gizi adalah segala bentuk informasi mengenai zat-zat makanan termasuk sumber dan fungsinya yang di perlukan bagi tubuh serta penerapan dalam kehidupan sehari. Sehingga pengetahuan ibu tentang gizi balita merupakan segala bentuk informasi yang dimiliki oleh ibu mengenai zat makanan yang dibutuhkan bagi tubuh balita dan kemampuan ibu untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari(Tridiyawati & Handoko, 2019).

c) Pekerjaan

Pendidikan rendah pada ayah beresiko *stunting* pada balita.pendidikan yang tinggi dapat mencerminkan pendapatan lebih tinggi dan ayah akan lebih memperhatikan gizi anak. Ayah berpendidikan rendah dengan pendapatan yang rendah biasanya memiliki kurang dalam memanfaatkan fasilitas Kesehatan, kebersihan lingkungan kurang terjaga dan konsumsi

makanan tidak seimbang yang dapat menghambat pertumbuhan anak. Faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting adalah pekerjaan ayah. Jenis pekerjaan ayah akan dapat mempengaruhi keadaan ekonomi suatu rumah tangga yang akan berdampak dengan kondisi Kesehatan anak. Kemiskinan menyebabkan asupan makanan yang tidak memadai dan kondisi Kesehatan yang buruk menyebabkan *stunting*. Status social ekonomi rendah cenderung kurang terpapar nutrisi yang baik, yang akan mengarah pada *stunting*(Nshimyiryo et al., 2019).

d) Pendapatan

Masalah *stunting* memiliki penyebab dari kurangnya pendapatan ekonomi keluarga yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua. Jika pendidikan tinggi maka semakin besar peluang untuk mendapat penghasilan yang cukup untuk bisa hidup dalam lingkungan yang baik dan sehat(Rante, 2018). Masalah gizi kurang di sebabkan karena konsumsi yang tidak adekuat dipandang sebagai suatu permasalahan disebabkan oleh ketidakcukupan ketersediaan pangan dan zat gizi tertentu tetapi juga dipengaruhi oleh kemiskinan, sanitasi lingkungan yang kurang baik dan ketidaktahuan tentang gizi. Tingkat social ekonomi mempengaruhi kemampuan keluarga untuk mencukupi kebutuhan zat gizi balita, pemilihan macam makanan tambahan dan waktu pemberian makanannya serta kebiasaan hidup sehat(E. D. Lestari et al., 2018).

Keluarga yang memiliki status ekinomi yang tinggi akan lebih sering memanfaatkan fasilitas Kesehatan disbanding dengan keluarga dengan

status ekonomi yang rendah. Pendapatan keluarga yang tinggi akan mempengaruhi proses pengambilan keputusan dalam mencari pelayanan Kesehatan yang lebih baik dalam meningkatkan derajat Kesehatan. Status ekonomi keluarga yang tinggi memiliki gangguan Kesehatan akan memanfaatkan pelayanan Kesehatan yang lebih baik seperti rumah sakit tanpa memikirkan kendala biaya, keluarga dengan status ekonomi rendah mengalami gangguan kesehatan tidak langsung memanfaatkan fasilitas Kesehatan yang terkendala dengan masalah biaya sehingga terpapar penyakit lebih lama dan dapat menyebabkan masalah gizi(W. Lestari et al., 2022).

2. Faktor pemungkin

Faktor pemungkin adalah faktor-faktor yang memungkinkan perilaku atau Tindakan seperti dukungan keluarga dan dukungan kader. Dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, Tindakan, penerimaan anggota keluarga. Dukungan keluarga berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental. Dukungan keluarga sangat dibutuhkan pada perawatan balita terutama dukungan yang diperoleh dari keluarga ibu balita seperti dari suami karena dapat mempengaruhi keberhasilan ibu dalam memenuhi nutrisi anak. Dukungan keluarga yang diperlukan dapat diberikan seperti tersedianya waktu, biaya, dan pencarian informasi mengenai kesehatan balita agar dapat memberikan perlakuan yang baik dan benar dalam menangani masalah kesehatan terkait dengan balita(Ibrahim et al., 2021).

Kader merupakan penggerak dalam kegiatan posyandu. Kader dapat berperan aktif Ketika pelayanan yang diberikan mendapat simpati dari Masyarakat akan menimbulkan implikasi positif terhadap kepedulian dan partisipasi Masyarakat. Pengetahuan dan keterampilan kader sangat penting dalam memberikan pelayanan yang optimal. Pengetahuan tentang stunting pada balita adalah salah satunya keterpaparan kader terhadap informasi tentang stunting pada balita melalui kegiatan promosi kesehatan. Pemberdayaan masyarakat dan desa menyebutkan bahwa Kader Pembangunan Manusia (KPM) adalah kader yang berfungsi untuk membantu desa dalam memfasilitasi pelaksanaan integrasi intervensi penurunan *stunting* di tingkat desa(Wandini & Marina, 2022).

3. Faktor penguat

Faktor penguat adalah faktor yang menguatkan seseorang untuk berperilaku sehat maupun berperilaku sakit, yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku seperti tenaga Kesehatan yaitu bidan desa. Notoatmodjo (2007) meneliti bahwa faktor utama penyebab dari rendahnya kesadaran masyarakat dan perilaku adalah masih kurangnya pemahaman dan sikap masyarakat terkait pentingnya kesehatan masyarakat itu sendiri.

a. Pernikahan dini

Pernikhn adalah suatu momentum yang sangat berarti untuk setiap hidup manusia yang berupa jalinan lahir batin antara seseorang laki-laki dan Perempuan sebagai suami dan istri dengan tujuan membentuk keluarga yang harmonis. Usia dini adalah masa peralihan antara masa

anak-anak dan masa dewasa (remaja). Pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilakukan secara sah oleh seseorang yang belum memiliki persiapan dan kematangan sehingga menyebabkan kekhawatiran yang akan timbul resiko dampak yang besar terhadap kesehatan. Dampak pernikahan dini yaitu (Indrianingsih et al., 2020) .

1) Kesehatan

Masalah Kesehatan reproduksi yang sering terjadi pada pasangan muda seperti kanker leher Rahim dan trauma fisik pada organ intim. Rahim pada anak remaja akan cenderung tidak dapat menahan calon bayi yang bertahan di dalam kandungan selama 9 bulan, jika dipaksa akan menyebabkan persalinan premature lahir sebelum usia 38 minggu, pecah ketuban, keguguran, mudah terkena infeksi sehingga anemia kehamilan, dan kecenderungan yang tinggi untuk melahirkan anak yang *stunting*.

2) Ekonomi dan social

Pasangan usia mudaa belum mampu dibebani dengan pekerjaan yang memerlukan ketrampilan fisik untuk mendatangkan penghasilan untuk mencukupi keluarganya. Faktor ekonomi adalah salah satu yang berperan dalam mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan rumah tangga.

3) Pendidikan

Pernikahan dini sangat berdampak bagi pendidikan karena pelaku yang melakukan pernikahan dini akan putus sekolah. Anak

yang menikah di usia muda harus membagi pikiran dalam hal mengurus suami dan anak.

4) Psikis

Pernikahan usia dini dapat menyebabkan gangguan kognitif seperti tidak berani mengambil keputusan, kesulitan memecahkan masalah, rentan mengalami stress ataupun depresi dan kondisi emosional yang labil. Ketika paksa melahirkan pasangan muda akan mengalami (baby blues).

Masalah Kesehatan dari pernikahan dini adalah kehamilan dan persalinan pada usia muda bagi Wanita. Wanita yang menikah pada usia muda akan memiliki resiko pada kehamilan. umur pernikahan pertama merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi fertilitas dan akan berakhir pada pertumbuhan serta perkembangan anak yang gagal disebut stunting.

b. Konsultasi pranikah

Pencegahan *stunting* dapat dilakukan melalui skrining Hb calon ibu. Ibu dengan kadar Hb yang cukup mampu menurunkan kelahiran bayi *stunting*. Persiapan pranikah diperlukan agar calon ibu dapat dengan optimal dalam mempersiapkan diri sebelum melanjutkan ke jenjang pernikahan (Fujiana & Asroruddin, 2023).

Persiapan pranikah adalah Dimana laki-laki dan Perempuan perlu mempersiapkan diri dari aspek yaitu: fisik, jiwa dan social ekonomi. Terutama bagi calon pengantin Wanita, berupa gizi, Kesehatan

reproduksi dalam mempersiapkan diri menghadapi kehamilan, persalinan dan proses perawatan anak termasuk menyusui (Muna & Salaila, 2022).

c. Promosi edukasi

Pemberian edukasi melalui promosi kesehatan tentang gizi juga dapat diukur pada aspek pengetahuan, sikap dan perilaku ibu untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan setelah pemberian intervensi gizi. Edukasi kesehatan dapat diberikan dengan berbagai metode, seperti ceramah, demonstrasi maupun pemberian intervensi secara langsung kepada sasaran, baik ibu hamil, ibu menyusui maupun sumber daya lain yang dapat bersinergi dalam upaya melakukan edukasi pada masyarakat. Tenaga kesehatan, pemegang program dalam pemberian edukasi kepada masyarakat adalah bidan desa (D. P. Lestari, 2022).

D. Pencegahan *stunting*

Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan kebijakan dan regulasi terkait pencegahan *stunting*. Intervensi Program Gizi Spesifik dilakukan oleh Kementerian Kesehatan melalui Pusat Kesehatan Masyarakat dan Pos Pelayanan Terpadu melalui Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Adapun beberapa program gizi spesifik yang telah dilakukan oleh pemerintah dapat diidentifikasi sebagai berikut (Saputri, 2019).

1. Program terkait intervensi dengan sasaran ibu hamil, yang dilakukan melalui beberapa program/kegiatan berikut:

- a. Pemberian makanan tambahan pada ibu hamil untuk mengatasi kekurangan energi dan protein kronis seperti; telur, kacang-kacangan, susu, roti bumil.
- b. Program untuk mengatasi kekurangan zat besi dan asam folat
- c. Pemeriksaan Hb pada ibu hamil
- d. Program untuk mengatasi kekurangan iodium.

Kekurangan iodium pada ibu hamil menyebabkan abortus, lahir mati, kelainan bawaan pada bayi, meningkatkan angka kematian perinatal, dan melahirkan bayi kretin.
- e. Edukasi perokok aktif dan perokok pasif pada ibu hamil
- f. Program untuk melindungi ibu hamil dari malaria.

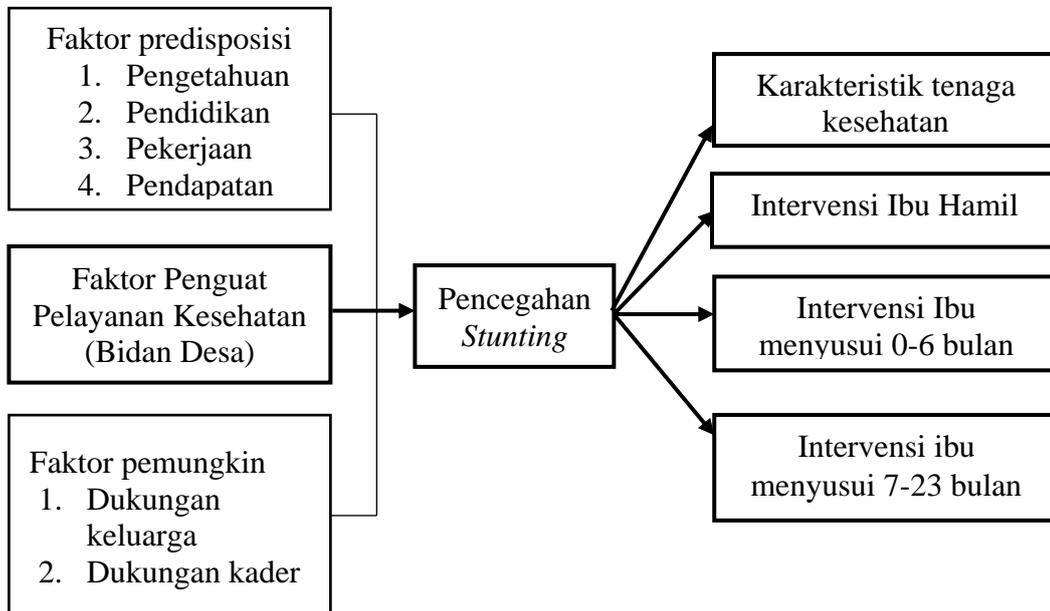
Jenis kegiatan yang telah dan dapat dilakukan oleh pemerintah baik di tingkat nasional maupun di tingkat lokal meliputi pemberian suplementasi besi folat minimal 90 tablet, memberikan dukungan kepada ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan kehamilan minimal 6 kali, memberikan imunisasi Tetanus Toksoid (TT), pemberian makanan tambahan pada ibu hamil, dan memberikan kelambu serta pengobatan bagi ibu hamil yang positif malaria.

Intervensi dilakukan melalui pemberian makanan tambahan (PMT) pada ibu hamil dengan tujuan untuk mengatasi kekurangan energi dan protein kronis, kekurangan zat besi dan folat, kekurangan iodium, mengatasi ibu hamil yang mengalami cacingan dan mencegah ibu hamil mengalami malaria. Penyuluhan Kesehatan ibu hamil dalam konteks konseling antenatal berfungsi sebagai pendidikan Kesehatan dan dukungan dalam mengambil keputusan. Bidan desa

berperan dalam memberikan pendidikan Kesehatan, mengingatkan pengetahuan ibu hamil dengan memberikan informasi medis tentang topik seperti pemeriksaan antenatal (Thaha & Thaha, 2018).

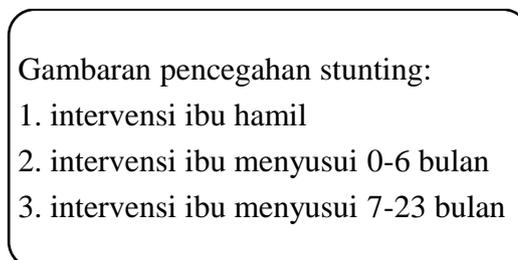
2. Program yang menyoasar Ibu Menyusui dan Anak Usia 0-6 bulan, termasuk diantaranya mendorong IMD/Inisiasi Menyusui Dini melalui pemberian ASI jolong/colostrum dan memastikan edukasi kepada ibu untuk terus memberikan ASI Eksklusif kepada anak balitanya. Kegiatan terkait termasuk memberikan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan, Inisiasi Menyusui Dini (IMD), pemberian tablet tambah darah pada ibu nifas, promosi menyusui ASI eksklusif (konseling individu dan kelompok), pemberian vit A, imunisasi dasar, pantau tumbuh kembang secara rutin setiap bulan.
3. Program yang menyoasar Ibu Menyusui dan Anak Usia 7-23 bulan, dengan penerusan pemberian ASI hingga anak berusia 23 bulan didampingi oleh pemberian MP-ASI, pemantauan tumbuh kembang anak dilengkapi buku KIA, menyediakan obat cacing, memberikan imunisasi lengkap, dan melakukan pencegahan pengobatan diare. Sasaran intervensi tersebut Masyarakat secara umum dan khusus ibu hamil dan balita pada 1000 hari pertama kehidupan/HPK. Pemberian makanan tambahan (PMT) balita gizi kurang oleh Kementrian Kesehatan melalui puskesmas dan posyandu. Program penyuluhan setiap bulannya posyandu akan menyediakan makanan pendukung gizi untuk balita kurang gizi seperti pangan lokal yaitu bubur, telur, dan susu.

E. Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori

F. Kerangka Konsep



Gambar 2.2 kerangka konsep